

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran penilaian dalam proses pembelajaran memiliki hubungan erat. Pembelajaran dan penilaian merupakan satu kesatuan yang tidak dipisahkan. Penilaian ketika dirancang dengan tepat dan digunakan secara tepat dalam prosedur penilaian dapat berkontribusi pada pembelajaran yang efektif dan mencapai kompetensi siswa. Darussyamsu et al (2021) mengemukakan bahwa pembelajaran berkualitas, salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah sistem penilaian sehingga benar-benar mengukur apa yang ingin dicapai dari pembelajaran pembelajaran yang ingin dicapai. Okoye (2014) mengungkapkan bahwa guru yang kompeten adalah guru yang mengetahui kapan, apa, dan bagaimana menilai siswa untuk meningkatkan potensi belajar. Pembelajaran dapat bermakna bagi siswa ketika diajar dengan tepat, terlibat dengan baik, dinilai dengan benar oleh guru yang kompeten.

Kompetensi guru mencakup seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang secara fundamental. Salah satu kompetensi yang fundamental penting dimiliki guru adalah kemampuan menilai pembelajaran siswa (Cañadas, 2023). Kompetensi guru dalam melakukan penilaian sesuai dengan langkah-langkah, yang meliputi hal-hal berikut: “(1) merumuskan tujuan penilaian; (2) memilih dan/atau mengembangkan instrumen penilaian; (3) melaksanakan penilaian; (4) mengolah hasil penilaian; dan (5) melaporkan hasil penilaian” (Peraturan Pemerintah, 2021). Kompetensi guru dalam melakukan penilaian menjadi kunci bagi guru untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.

Penilaian autentik merupakan penilaian yang dapat menilai kemampuan siswa pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa. Siswa dapat menunjukkan kompetensi-kompetensi yang dapat dilakukan tersebut. Kompetensi siswa dalam hal “mengetahui bagaimana melakukan sesuatu” dengan “mampu secara nyata melakukan hal tersebut”, ini menjadi perhatian guru. Siswa yang mengetahui bagaimana cara menggunakan termometer, belum tentu dapat

menggunakan termometer tersebut dengan baik. Tujuan pembelajaran yang dilakukan guru hakekatnya dapat membekali siswa dengan kompetensi nyata (*the real world situation*) (Alif et al., 2015). Dengan demikian penilaian autentik berperan penting memantau ketercapaian tujuan pembelajaran aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.

Pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran mayoritas guru mengalami permasalahan. Beberapa hasil penelitian di beberapa negara menemukan beberapa permasalahan dalam melakukan penilaian autentik. Dahlback et al (2020) menemukan permasalahan bahwa guru di Norwegia dalam melakukan penilaian autentik belum menunjukkan kompetensi mengajar yang komprehensif, dimana guru melakukan penilaian secara terpisah aspek pengetahuan dan keterampilan. Hasil penelitian Kwame Butakor & Ceasar (2021) bahwa guru di Ghana mengalami kesulitan dalam mendorong kepercayaan diri siswa pada presentasi secara lisan karena kesulitan mengelola tugas kinerja siswa.

Permasalahan pelaksanaan penilaian autentik juga banyak terjadi pada guru-guru di Indonesia. Hasil penelitian Darussyamsu et al (2021) bahwa guru di Indonesia belum menggunakan penilaian autentik dalam menilai siswa dalam pembelajaran. Standar penilaian belum menjadi fokus perhatian bagi guru. Guru sebagian besar tidak terlalu mementingkan, karena ketidaktahuan dalam aspek penilaian. Zaim et al (2020) mengungkapkan bahwa guru di Sumatera Barat mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian autentik terhadap siswa pada keterampilan berbicara. Rohmatulloh et al (2019) mengungkapkan bahwa guru di Yogyakarta dalam melakukan penilaian jarang menggunakan pedoman penilaian yang jelas atau tanpa instrumen dan rubrik. Guru hanya membuat penskoran pada tiap butir soal dan rumusan penilaian. Guru meskipun sudah membuat pedoman penskoran untuk tes uraian dalam mengukur pengetahuan siswa, namun ditanya mengenai rubrik penilaian belum memahami istilah rubrik penilaian.

Permasalahan pelaksanaan penilaian autentik juga ditemukan pada guru jenjang sekolah dasar. Hasil penelitian Setiadi (2016) menemukan bahwa guru sekolah dasar dan menengah pada 15 provinsi di Wilayah Indonesia Bagian Barat, Wilayah Indonesia Bagian Tengah, dan Wilayah Indonesia Bagian Timur mayoritas

guru tidak membuat rubrik penilaian bersamaan dengan menyusun soal uraian. Munawati (2017) mengungkapkan penyebab kesulitan guru SD di Yogyakarta dalam menilai disebabkan karena minimnya pengetahuan yang dimiliki guru. Guru tidak membuat panduan penskoran untuk pedoman menilai keterampilan peserta didik. Guru SD di Boyolali dan 63 SD di Yogyakarta mengalami kendala dalam penilaian autentik khususnya pada langkah perencanaan penilaian, pelaksanaan, dan laporan penilaian (Putri & Fathoni, 2022; Wangid et al., 2017). Kondisi ini menyebabkan penilaian autentik bersifat bias yang dilakukan guru sebagai pihak penilai (Mustikarani & Ruhimat, 2018).

Guru mengalami kesulitan pada rumitnya sistem penilaian autentik pada pembelajaran tematik terpadu. Mauizdati (2019) bahwa guru harus menyiapkan instrumen penilaian aspek kognitif, afektif, dan keterampilan secara bersamaan dalam proses pembelajaran berdampak kurang efektif disebabkan alokasi waktu yang kurang. Hal ini berdampak pada guru menilai aspek pengetahuan yang dianggap mudah. Sejalan dengan pendapat Kuntarto & Susanti (2016) bahwa penilaian autentik dianggap rumit bagi guru-guru SD khususnya pada aspek sikap dan keterampilan berkaitan indikator pencapaian kompetensi.

Hasil wawancara dengan Bapak Sunarto selaku kasi kurikulum di kabupaten Banjarnegara dilakukan pada hari Kamis, 10 Juni 2021 pada jam 13.00 WIB mengungkapkan bahwa selama ini penilaian autentik yang dilakukan guru belum tercapai sepenuhnya mengingat kemampuan menilai guru masih terbatas. Penilaian autentik hanya berpedoman pada buku guru padahal perlu dikembangkan oleh guru itu sendiri. Guru dalam mengembangkan penilaian autentik mengalami kesulitan terutama pada menentukan indikator penilaian. Guru penting memiliki buku pendamping penilaian sehingga memudahkan guru melaksanakan penilaian autentik sehingga memiliki panduan penilaian yang jelas serta dapat terlaksana dengan baik (Sunarto, 2021).

Hasil angket pada 21 guru sekolah dasar yang memiliki pengalaman pembelajaran lebih dari sepuluh tahun di kabupaten Banjarnegara menunjukkan bahwa 95,2% mengetahui mengenai penilaian autentik namun banyak yang belum memahami mengenai penilaian autentik. Guru mengalami kendala dalam

implementasi penilaian autentik khususnya pada pembelajaran IPS adalah sebagai berikut: 1) guru kurang memahami proses penilaian autentik, 2) motivasi guru kurang dalam melakukan penilaian autentik yang terlalu banyak menilai siswa satu per satu, 3) menyita waktu karena terlalu banyak jenis penilaian, 4) sulit menilai kinerja sehingga menilai dengan kebijaksanaan guru.

Kendala dalam penilaian autentik ditemukan pada guru Sekolah Dasar Negeri kecamatan Banjarmangu. Hasil wawancara terhadap 6 guru mengungkapkan bahwa guru menemukan kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik. Bahkan guru mengungkapkan bahwa pada pembelajaran tematik penilaian mayoritas penilaian IPS menitikberatkan aspek kognitif/ pengetahuan sedangkan penilaian sikap dan keterampilan sulit dilakukan. Guru dalam melakukan penilaian hanya berpedoman pada buku guru. Penilaian autentik memerlukan banyak waktu dalam implementasinya. Saat pandemi sejak tanggal 2 Maret 2020 pembelajaran dilakukan secara Belajar Dari Rumah (BDR) yaitu siswa mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk dikerjakan di rumah selama satu Minggu (Arifa, 2020; Wulandari et al., 2021).

Kesulitan guru Sekolah Dasar Negeri kecamatan Banjarmangu pada implementasi penilaian autentik berdasarkan hasil observasi masih sebatas pada aspek pengetahuan. Guru dalam proses pembelajaran hanya membekali siswa pada tahap mengetahui materi-materi yang dipelajari. Guru belum menunjukkan melakukan pembelajaran dan penilaian yang merujuk bagaimana siswa dapat melakukan secara nyata dari apa yang diketahui siswa. Terlihat pembelajaran materi pada tema 6 “Panas dan Perpindahannya”, siswa hanya mempelajari materi kemudian siswa diberi tugas untuk mengerjakan yang ada pada buku siswa secara mandiri.

Penilaian yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran menjadi perhatian besar karena membawa dampak positif pada peningkatan mutu pendidikan. Penilaian sebagai salah satu komponen penting dalam suatu kurikulum (Tyler, 1949). Penilaian perlu dirancang sesuai tuntutan perkembangan zaman. Setiap bangsa memerlukan penilaian autentik jika pengajaran dan pembelajaran dapat berkembang (Okoye, 2014). Penilaian autentik memiliki tujuan mereplika tugas dan

keterampilan yang ditemukan dalam dunia nyata (*real life situation*), mencapai apa yang dibutuhkan di masa depan, berdampak positif, memberikan otonomi, motivasi, pengaturan diri, metakognisi, pembelajaran bermakna dan mendalam, serta membekali kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja (Sabtiawan et al., 2019; Villarroel et al., 2021). Penggunaan penilaian autentik dalam pembelajaran memiliki potensi meningkatkan pembelajaran bagi guru dan siswa (Darling-Hammond & Snyder, 2000). Penilaian autentik dilakukan berkaitan erat dengan kebutuhan siswa di masa depan.

Penilaian autentik dapat digunakan untuk merefleksikan proses pembelajaran yang dilakukan guru. Penilaian autentik jika dilakukan secara terus-menerus dapat memastikan tujuan pembelajaran tercapai/ belum serta dapat mengidentifikasi bagian yang memerlukan perbaikan (Abidin, 2016; Chiu et al., 2023; Estrellado & Guzman, 2022). Penilaian yang dilakukan guru memiliki pengaruh kuat terhadap proses pembelajaran, kegiatan siswa belajar, kemajuan belajar siswa, hasil belajar, dan kemampuan kerja di masa depan (Dockett & Heller, 2009; Popham, 2011; Villarroel et al., 2021). Penilaian menjadi syarat wajib bagi guru dalam mengetahui keberhasilan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Penilaian autentik dilakukan guru dalam menilai proses pembelajaran. Penilaian autentik memiliki tiga unsur penting yaitu realisme, tantangan aspek kognitif, dan umpan baik. Realisme artinya bahwa penilaian dilakukan guru terhadap siswa berkaitan dengan konteks nyata dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata seperti analisis kasus, pemecahan masalah, dan pertanyaan esai terkait kehidupan nyata sehari-hari (Bosco & Ferns, 2014; Villarroel et al., 2020). Tantangan kognitif dalam penilaian autentik yaitu tugas yang diberikan pada siswa dapat membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi (Ashford-Rowe et al., 2014; Villarroel et al., 2019). Umpan balik dilakukan guru menilai kinerja yang beragam sehingga memiliki pengalaman belajar, menilai, dan menerima umpan balik (Schultz et al., 2022; Villarroel et al., 2018). Penilaian autentik dilakukan guru secara langsung terhadap siswa berkaitan permasalahan nyata.

Penerapan penilaian autentik sejalan dengan teori konstruktivisme. Siswa aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan (Piaget, 1977). Interaksi dengan orang lain, seperti teman sebaya dan orang dewasa, memainkan peran sentral dalam membantu siswa membangun pemahaman dan keterampilan baru (Vygotsky, 1978). Siswa dapat menghubungkan pengalaman dengan pengetahuan yang ada, membangun pemahaman, dan berbagi makna dengan orang lain (Bruner, 1966). Pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata dapat memfasilitasi transfer pengetahuan (Ausubel, 1968). Teori konstruktivisme memberikan dasar filosofis yang kuat dalam penilaian autentik.

Penerapan penilaian autentik sejalan dengan teori pragmatisme dan humanisme. Teori pragmatisme yang dikembangkan oleh Dewey (1938) menekankan bahwa pembelajaran harus memperhatikan konteks sosial, kebutuhan individu, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Teori pragmatisme mendasari akan pentingnya pengalaman, praktik, dan pembelajaran berbasis konteks sosial. Penilaian autentik dapat mendorong keterlibatan siswa pada tugas atau proyek dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan, melaksanakan tindakan, dan merefleksikan pengalaman yang diperoleh, sehingga berdampak pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah.

Teori humanisme yang dikembangkan Rogers (1961) mengakui keunikan dan martabat setiap siswa. Setiap siswa dianggap sebagai manusia unik dengan potensi yang tidak terbatas untuk berkembang dan mencapai aktualisasi diri. Penilaian autentik menekankan pemahaman yang mendalam tentang siswa sebagai manusia yang unik. Penilaian autentik bertujuan untuk melihat siswa secara holistik, mempertimbangkan aspek psikologis, emosional, sosial, dan pribadi mereka. Penilaian autentik berfokus pada pemahaman yang komprehensif terhadap kemampuan dan potensi siswa.

Upaya mengatasi permasalahan mengenai kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan penilaian autentik sudah banyak dilakukan. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah adalah mengadakan pelatihan tentang Kurikulum 2013, namun guru belum memahami penilaian autentik karena pelatihan bersifat teori bukan praktis (Ruslan et al., 2016). Pemerintah juga menyediakan panduan buku

guru serta buku siswa sebagai panduan guru melakukan penilaian autentik namun perlu dikembangkan oleh guru itu sendiri. Hasil penelitian Mutaqin et al (2021) menemukan kelemahan buku guru dan buku siswa kelas III tema 2 Revisi 2018. *Pertama*, Buku panduan tersebut tidak mencantumkan indikator pencapaian kompetensi, padahal seharusnya mencantumkan indikator pencapaian kompetensi agar guru dan siswa mengetahui indikator pembelajaran yang akan dicapai. Kondisi ini berdampak pada kesulitan guru dalam merancang sendiri indikator pencapaian kompetensi pada seluruh materi pembelajaran yang ada pada buku guru dan buku siswa. *Kedua*, Buku guru hanya mencantumkan dua tujuan pembelajaran sedangkan buku siswa tidak mencantumkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai siswa.

Buku guru dan buku siswa ditinjau dari penyajian materi masih bersifat teoritis. Hasil penelitian Giwangsa et al (2022) bahwa materi dapat berkontribusi terhadap pengalaman yang bermakna terhadap siswa pada aspek sikap dan keterampilan masih kurang ditinjau sisi praksis. Pengembangan nilai dan sikap masih bersifat teoritis hanya mencontohkan dan mengisi soal-soal terkait sikap dan keterampilan belum pada implementasi sikap dan keterampilan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Nopus et al (2021) bahwa buku guru dan buku siswa memiliki kelemahan dimana buku bersifat nasional artinya bahwa guru perlu mengembangkan secara kreatif dan inovatif sesuai dengan kebutuhan siswa sesuai dengan konteks lingkungan sekitar siswa.

Pembelajaran yang dilakukan guru menuntut adanya penilaian autentik. Motivasi dan praktik penilaian autentik pada guru perlu dikembangkan sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Guru dalam melaksanakan penilaian autentik dituntut untuk dapat mengembangkan pendidikan dan profesionalitas (Mustikarani & Ruhimat, 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat Wildan (2017) bahwa guru memerlukan panduan penilaian autentik sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap perkembangan siswa. Penilaian autentik dapat digunakan untuk mengukur semua aspek baik yang diketahui maupun yang dilakukan siswa (Mueller, 2005). Penilaian autentik menggunakan rubrik penilaian yang jelas. Rubrik memiliki fungsi pada pengukuran penilaian yang dilakukan oleh guru agar terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran (Butakor & Ceasar, 2021). Rubrik penilaian

menggunakan indikator yang jelas sehingga dapat berpengaruh besar terhadap reliabilitas suatu instrumen penilaian (Frey et al., 2012).

Kemampuan melakukan penilaian sangat penting dimiliki guru. Guru sekolah dasar perlu memahami pelaksanaan penilaian autentik (Srinivasan, 2016). Kemampuan tersebut sebagai kompetensi yang mutlak dimiliki guru serta yang membedakan dengan profesi lainnya (Akbar, 2021). Kemampuan penilaian guru sangat prinsipil dalam pembelajaran (Syahrial et al., 2020). Guru yang memiliki kemampuan menilai dapat merancang pembelajaran dan penilaian sehingga dapat mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan (Asari et al., 2018). Kunci keberhasilan pembelajaran diukur melalui penilaian yang dirancang guru dengan baik.

Guru dapat menilai dan mengevaluasi pembelajaran dengan baik jika dia mengetahui dengan benar tujuan dan prosesnya. Guru melakukan penilaian autentik melalui proses pengumpulan dan pengolahan informasi dapat mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 2 bahwa “Penilaian hasil belajar siswa dilakukan sesuai dengan tujuan penilaian secara berkeadilan, objektif, dan edukatif.”. Penilaian hasil belajar dilakukan guru tidak bias oleh latar belakang, identitas, atau kebutuhan khusus siswa. Penilaian yang berdasarkan pada informasi faktual atas pencapaian perkembangan atau hasil belajar siswa. Penilaian juga digunakan sebagai umpan balik bagi guru, siswa, dan orang tua untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar. Penilaian hasil belajar meliputi penilaian aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penilaian pengetahuan dilakukan untuk mengukur pengetahuan siswa. Penilaian sikap dilakukan untuk mendapatkan informasi deskriptif mengenai perilaku siswa. Penilaian keterampilan mengukur kemampuan siswa dalam penerapan pengetahuan dalam menyelesaikan tugas.

Guru sebagai komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang berkontribusi membekali siswa memiliki kompetensi secara komprehensif aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Guru menghadapi tantangan perlu menyesuaikan perubahan sesuai dengan tuntutan pendidikan masa depan (Borja II,

2018). Guru dituntut mengembangkan potensi untuk membekali siswa memiliki kompetensi menghadapi tantangan di masa depan (Kutlu & Kartal, 2018). Kompetensi yang dimiliki guru menjadi faktor utama dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran (Umar & Angga, 2023). Kualitas pembelajaran yang dilakukan guru berkaitan erat dengan hasil belajar siswa (Douglas-Gardner & Callender, 2022). Hasil belajar siswa dapat tercapai jika guru proses pembelajaran dilakukan dengan baik menyeimbangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Penelitian terkait penilaian autentik sudah banyak dilakukan penelitian sebelumnya. Penelitian Forsyth & Evans (2019) berfokus pada meneliti pelaksanaan penilaian autentik di Universitas. Syaifuddin (2020) berfokus menganalisis pelaksanaan penilaian autentik dan kendala yang dihadapi guru SMP dalam pembelajaran Matematika. Sabtiawan et al (2019) berfokus pada pengujian keefektifan berdasarkan tiga unsur yaitu kinerja siswa, sikap siswa, dan faktor kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik. Aziz et al (2020) berfokus pada mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mempersiapkan penilaian autentik dalam bahasa Inggris. Villarroel et al (2018) berfokus pada model berbasis proyek dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian otentik pada pembelajaran di Perguruan Tinggi. Nopus et al (2021) berfokus pada mengembangkan bahan ajar buku pendamping tematik berbasis kontekstual pada siswa Sekolah Dasar. Rahmawati & Rusdiyani (2020) berfokus pada analisis kelayakan Buku Penilaian (Bupena) di Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil analisis kelemahan pelaksanaan penilaian autentik dan keterbaharuan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menghasilkan buku pendamping penilaian autentik pada pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu adalah sebuah metode pembelajaran di mana kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada ide pokok atau tema tertentu. Dalam metode ini, beberapa bidang studi atau mata pelajaran terkait diintegrasikan dengan tema tersebut, dengan tujuan agar siswa dapat belajar dengan lebih baik dan memperoleh pemahaman yang bermakna (Desyandri et al., 2019; Nopus et al., 2021; Oktavi & Taufina, 2020). Pembelajaran

tematik terpadu mencakup interaksi semua komponen seperti tujuan, materi, metode, media, dan penilaian (Famaney & Wardani, 2021; Sari et al., 2018).

Buku pendamping penilaian autentik ini dilakukan melalui pembelajaran dengan menerapkan pendekatan tematik terpadu yang diperlukan guru dalam membantu guru melakukan penilaian di sekolah dasar. Sejalan dengan temuan kelemahan-kelemahan dalam implementasi penilaian meliputi: 1) penilaian dilakukan guru kurang maksimal karena kurang memahami ketentuan dan prosedur penilaian (Pohan, 2023); 2) guru menilai tanpa menggunakan instrumen namun dengan cara mengingat yang diamati di kelas (Bahri et al., 2017; Viranthi & Wulandari, 2022); 3) Buku bersumber pada buku tema pedoman guru dan siswa terlambat pendistribusian namun ketika ada maka bukan revisi terbaru melainkan versi lama (Angga et al., 2021); 4) guru mengalami kesulitan dalam menilai sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Hasibuan et al., 2022; Sobri et al., 2022); 5) catatan penilaian autentik terhadap siswa masih kosong (Partami, 2022). Guru meskipun sudah mengikuti pelatihan namun belum diimplementasikan sepenuhnya oleh guru. Pelatihan yang diterima guru bersifat teoritis bukan praktis.

Buku pendamping penilaian autentik mengacu pada dimensi penilaian autentik secara teoritis dan praktis. Dimensi Penilaian autentik meliputi: (1) tugas, konteks fisik, (2) konteks sosial, (3) hasil atau bentuk penilaian, (4) kriteria penilaian; dan (5) hasil penilaian. Tugas penilaian autentik mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Konteks Fisik dapat menentukan bagaimana melakukan sesuatu, memberikan waktu kepada siswa melakukan tugas penilaian autentik. Konteks Sosial dimana situasi nyata menuntut kolaborasi. Bentuk Penilaian autentik melibatkan serangkaian tugas dan berbagai indikator pembelajaran. Kriteria adalah karakteristik hasil penilaian (output) yang dinilai dan hasil adalah produk atau proses yang dihasilkan siswa dari proses pembelajaran (Chan & Luk, 2022; Gulikers et al., 2004; Havnes & McDowell, 2007).

Buku pendamping penilaian autentik mencakup penilaian aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan sesuai prinsip penilaian autentik. Penilaian terhadap siswa idealnya dilakukan guru sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian. Aturan Menteri Pendidikan Nomor 23 Tahun 2016 terkait Standar Penilaian

Pendidikan Pasal 5 bahwa “penilaian dilakukan secara sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel” (Kemendikbud, 2016). Kesahihan artinya penilaian dilakukan guru berdasarkan data kemampuan yang diukur. Objektif artinya penilaian sesuai prosedur dan kriteria jelas, tidak terpengaruh oleh faktor subjektif guru. Adil artinya penilaian yang dilakukan guru tidak membedakan siswa satu dengan siswa lain. Terintegrasi artinya penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Terbuka artinya prosedur, kriteria, dan dasar keputusan diketahui oleh pemangku kepentingan. Holistik dan berkesinambungan artinya penilaian mencakup seluruh kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang tepat guna memantau dan menilai perkembangan kompetensi siswa. Sistematis artinya penilaian dilakukan secara terencana dan bertahap, mengikuti langkah-langkah standar. Berbasis kriteria berarti evaluasi didasarkan pada pencapaian kompetensi yang ditentukan. Pelaporan berarti bahwa evaluasi dapat disikapi dalam hal mekanisme, prosedur, teknik, dan hasil.

Penggunaan buku pendamping penilaian autentik dapat membantu guru merancang tugas-tugas berkaitan permasalahan nyata siswa (*real life situation*) dan menarik perhatian siswa berperan aktif pada pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran model berbasis proyek menekankan pada proses dan produk sekaligus yang dihasilkan oleh siswa. Pembelajaran berbasis proyek dilakukan guru melalui pengamatan serta menilai secara langsung karya proyek siswa menggunakan format penilaian daftar cek maupun skala rentang (Wahyuni & Ruhimat, 2018). Guru menggunakan penilaian proyek sebagai strategi penilaian autentik (Butakor & Ceasar, 2021; Huang & Jiang, 2021; Saher et al., 2022).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran yang menggunakan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. IPS mempunyai peranan penting dalam membantu siswa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik melalui penanaman pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga dapat aktif berperan dalam masyarakat secara lokal, nasional, dan global (Pingge et al., 2022; Ruto et al., 2022). IPS sebagai mata pelajaran multidisiplin karena terdiri dari berbagai ilmu seperti kewarganegaraan, ekonomi, geografi, dan sejarah yang

memanfaatkan beragam perspektif dan keterampilan untuk mencapai tujuan Bersama (Brugar & Whitlock, 2020). IPS mengintegrasikan konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan dari disiplin ilmu seperti Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi melalui penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan secara terpadu (Sriyanto, 2016) (Amini et al., 2023; Hati, 2022; Lestari et al., 2022; Sriyanto, 2016; Suhaimi et al., 2023). Guru sebagai faktor utama dalam keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran IPS (Haryanti & Saputra, 2019).

Buku pendamping penilaian autentik dapat menyediakan pedoman dan panduan bagi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi penilaian autentik. Buku ini dapat berisi contoh tugas-tugas, instrumen penilaian, dan strategi penilaian yang relevan dengan pembelajaran tematik terpadu, sehingga membantu guru dalam mengembangkan penilaian yang valid dan reliabel. Pengembangan buku pendamping penilaian autentik mencakup informasi dan saran mengenai pentingnya membangun aspek penilaian dalam pembelajaran tematik terpadu.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini dilatarbelakangi kesulitan guru dalam melakukan penilaian autentik pada hasil belajar siswa di Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan dan menguji keefektifan pada buku pendamping penilaian autentik melalui proses pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar dalam meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan penilaian autentik terhadap hasil belajar siswa. Pengembangan buku pendamping penilaian autentik dapat digunakan guru dalam menilai sehingga memiliki indikator penilaian yang jelas, terarah dan komprehensif. Pembelajaran dilakukan secara tematik terpadu di sekolah dasar namun penilaian masih terpisah pada setiap mata pelajaran. Setiap mata Pelajaran memiliki kompetensi dasar yang berbeda. Buku pendamping penilaian autentik diharapkan dapat memudahkan guru pada pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran tematik terpadu berimplikasi pada kemampuan menilai hasil belajar siswa.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, bahwa kendala yang ditemukan guru adalah kesulitan pada implementasi penilaian autentik pada pembelajaran tematik terpadu. Penilaian autentik penting dilakukan jenjang sekolah dasar pada aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan. Penelitian dan pengembangan ini difokuskan pada permasalahan yang diformulasikan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana penerapan penilaian autentik pada pembelajaran tematik terpadu menurut kurikulum 2013 di Sekolah Dasar?
- 1.2.2 Bagaimana pengembangan buku pendamping penilaian autentik yang sesuai dengan penerapan pembelajaran di Sekolah Dasar?
- 1.2.3 Bagaimana kevalidan buku pendamping penilaian autentik melalui pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar?
- 1.2.4 Bagaimana kepraktisan buku pendamping penilaian autentik melalui pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar?
- 1.2.5 Bagaimana keefektifan buku pendamping penilaian autentik melalui pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum dalam penelitian ini adalah menghasilkan dan menguji buku pendamping penilaian autentik pada pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar di kabupaten Banjarnegara. Tujuan Khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan penerapan penilaian autentik pada pembelajaran tematik terpadu menurut kurikulum 2013 di Sekolah Dasar.
- 1.3.2 Menghasilkan buku pendamping penilaian autentik yang sesuai dengan penerapan pembelajaran di Sekolah Dasar.
- 1.3.3 Menguji kevalidan buku pendamping penilaian autentik melalui pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar.
- 1.3.4 Menguji kepraktisan buku pendamping penilaian autentik melalui pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar.

1.3.5 Menguji keefektifan buku pendamping penilaian autentik melalui pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini memberikan kebermanfaatan sebagai berikut:

1.4.1 Berkontribusi dalam pengembangan teori buku pendamping penilaian autentik pada pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar.

1.4.2 Sebagai bahan kajian dalam penentuan kebijakan tentang implementasi penilaian autentik pada pembelajaran tematik terpadu sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru mengimplementasikan penilaian berpusat pada siswa.

Adapun manfaat praktik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Menghasilkan buku pendamping penilaian autentik pada pembelajaran tematik terpadu yang dapat digunakan guru di Sekolah Dasar.

1.4.2 Meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan penilaian autentik di Sekolah Dasar.

1.4.3 Memberi contoh implementasi penerapan penilaian autentik pada proses pembelajaran yang digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan guru melakukan penilaian secara komprehensif meliputi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan di Sekolah Dasar.

1.5 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi produk penelitian yang dikembangkan adalah buku pendamping penilaian autentik pada pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar, namun di fokuskan pada penilaian mata pelajaran IPS. Buku yang dikembangkan terdiri dari buku guru dan buku siswa. Buku guru meliputi kajian teoritis dalam menambah pengetahuan guru terkait penilaian autentik. Buku guru dilengkapi dengan langkah pengembangan penilaian autentik aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Buku guru juga dilengkapi dengan pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran tematik terpadu menyesuaikan tema yang diajarkan pada siswa kelas V. Implementasi penilaian autentik lebih difokuskan melalui pembelajaran di kelas pada mata pelajaran IPS.

Buku siswa yang dikembangkan relevan dengan buku guru. Buku siswa memandu guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada setiap tema khususnya pada tema kelas V yaitu Tema 6 “Panas dan Perpindahannya”. Buku siswa dilengkapi dengan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Buku siswa menggunakan model berbasis proyek yang dikaitkan dengan kondisi nyata lingkungan siswa. Proses pembelajaran melibatkan siswa secara aktif melalui proses 5M dalam ketrampilan proses siswa melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Proses pembelajaran pada buku siswa dilengkapi dengan penggunaan video serta bacaan yang relevan dengan kondisi lingkungan siswa secara kontekstual. Tujuan penelitian ini adalah “Pengembangan Buku Pendamping Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di SD”.

1.6 Batasan Masalah

Produk yang peneliti kembangkan berupa buku pendamping penilaian autentik melalui pembelajaran tematik terpadu difokuskan pada mata pelajaran IPS sebagai panduan guru dalam menilai proses dan hasil pembelajaran sehingga dapat berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa di SD. Penelitian ini memiliki keterbatasan dimana hanya fokus penilaian autentik pada mata pelajaran IPS kelas V tema 6 “Panas dan Perpindahannya”.

1.7 Struktur Organisasi Disertasi

Bab I **Pendahuluan**, diawali dengan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, spesifikasi produk yang dikembangkan, batasan masalah, dan struktur organisasi disertasi.

Bab II **Kajian Teori**, bagian ini terdiri dari tiga bagian meliputi: kajian teori, penelitian relevan, dan kerangka berpikir. Kajian teori memaparkan terkait: (1)

Yuyun Dwi Haryanti, 2023

Pengembangan Buku Pendamping Penilaian Autentik pada Pembelajaran tematik Terpadu di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kajian filosofis penilaian; (2) penilaian autentik meliputi: hakikat, tujuan, karakteristik, prinsip, pentingnya penilaian autentik, penilaian pengetahuan, penilaian sikap, penilaian keterampilan, dan buku pendamping penilaian autentik; (3) Ilmu Pengetahuan Sosial di SD meliputi: landasan filosofis pembelajaran IPS di SD, IPS pada Kurikulum 2013, konsep dasar IPS SD, tujuan pembelajaran IPS SD, kompetensi guru dalam pembelajaran IPS di SD; (4) pembelajaran tematik terpadu di SD; dan (5) kompetensi guru dalam melakukan penilaian.

Bab III **Metode Penelitian**, diawali dengan desain penelitian yang digunakan, partisipan, subjek penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Bagian ini peneliti memaparkan model penelitian yang digunakan. Model penelitian yang digunakan adalah model penelitian dan pengembangan model Borg & Gall meliputi tahapan yang dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu studi pendahuluan, pengembangan, dan validasi. Partisipan adalah guru dan siswa Sekolah Dasar tahun ajaran 2022/ 2023 di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Populasi dan sampel adalah guru kelas V dan siswa kelas V di SD Negeri kabupaten Banjarnegara yang menerapkan kurikulum 2013. Instrumen penelitian meliputi observasi, wawancara, dan angket. Prosedur penelitian menggunakan desain eksperimen *pretest-posttest control group design*. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif dengan bantuan *Microsoft excel* dan SPSS Versi 26.

Bab IV **Temuan dan Pembahasan**, temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data serta analisis data disesuaikan melalui urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian dapat menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan pada penelitian ini. Hasil penelitian berkaitan dengan rumusan masalah. Hasil penelitian dan pembahasan menjabarkan tentang: (1) kondisi faktual penerapan penilaian autentik pada pembelajaran tematik terpadu di SD; (2) menguji kevalidan buku pendamping penilaian autentik pada pembelajaran tematik terpadu di SD; (3) menguji keefektifan buku pendamping penilaian autentik pada pembelajaran tematik terpadu di SD; dan (4) menguji kepraktisan buku pendamping penilaian autentik pada pembelajaran tematik terpadu di SD.

Bab V **Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**, Simpulan menjawab rumusan penelitian bahwa buku pendamping penilaian dibutuhkan guru dalam membantu guru dalam merancang penilaian autentik secara teoritis dan praktis. Produk yang dihasilkan yaitu buku pendamping penilaian autentik pada pembelajaran tematik terpadu memenuhi kriteria valid, efektif, dan praktis. Implikasi dan rekomendasi ditujukan kepada guru SD bahwa buku pendamping penilaian autentik melalui pembelajaran tematik terpadu dilakukan guru dalam proses pembelajaran melalui pembelajaran tematik terpadu diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menilai hasil belajar siswa di SD.

Daftar Pustaka, bagian ini memuat sumber rujukan yang relevan dengan penelitian. Sumber rujukan dari berbagai sumber yaitu buku, jurnal/ karya ilmiah nasional maupun internasional, dan sumber lain. Buku referensi yang digunakan menggunakan buku yang sudah ISBN baik nasional dan internasional. Jurnal/ karya ilmiah yang digunakan pada jurnal nasional sudah terindeks SINTA sedangkan pada jurnal internasional menggunakan jurnal internasional bereputasi seperti terindeks Scopus.